

MEMPERTIMBANGKAN KONTRIBUSI CHARLES TAYLOR TERHADAP STUDI AGAMA DI INDONESIA

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh

abah.sbatilla@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Charles Taylor, salah satu filsuf dari McGill University, Kanada. Ia telah menghasilkan berbagai karya dalam bidang filsafat, sejarah ide, imajinasi sosial, modernitas, identitas, religi, ilmu kemanusiaan, ilmu sosial, bahasa dan mendapatkan perhatian dari berbagai sarjana di seluruh dunia, kecuali Indonesia. Artikel ini merupakan upaya perdana untuk memperkenalkan karya-karya Taylor, yang hampir semua berbahasa Inggris dan Prancis. Studi bibliografi ini, paling tidak, akan memberikan genealogi gagasan-gagasan Taylor. Dalam studi ini dijelaskan siapa saja sarjana yang telah melakukan studi terhadap pemikiran Taylor. Adapun susunan artikel ini adalah biografi intelektual Taylor, karya-karyanya, para penstudi Taylor, cuplikan pemikirannya. Akhirnya, ditemukan bahwa karya-karya Taylor merupakan usahanya untuk memberikan peran kembali agama di dalam ruang publik, dimana argumen-argumennya telah banyak mengundang perdebatan di kalangan para sarjana. Paling tidak, artikel ini mampu memberikan masukan bagi para sarjana yang mengkaji Islam di Indonesia, untuk dapat menggunakan model-model argumen yang dilakukan oleh Taylor, dalam memahami religi dalam era kontemporer.

[This article is about Charles Taylor, a philosopher from McGill University, Canada. He has authored many works in philosophy, history of ideas, social imaginary, modernity, identity, human sciences, social sciences, language, and received many responses from scholars internationally, except Indonesia. This study is an introduction to his works, which are mostly written in English and France. As bibliographical study, this article will map out varieties of Taylor's ideas in his works. This study listed some of scholars who study Charles Taylor's thought. Furthermore, this article will examine intellectual biography of Taylor, his works, and works on him by Western scholars. Finally, it argued that his works have taken a step how to integrate the role of religion in public spaces, which is still debated among scholars. Last but not least, this essay will enhance of Muslim scholars in Indonesia to adapt Taylor's argument in religious in contemporary era.]

Kata kunci: Charles Taylor, Filsafat, Spirit, Studi Agama

Pendahuluan

Nama Charles Taylor pertama kali penulis dengar dari Prof. Joel S. Kahn ketika berdiskusi tentang “ketidakberdayaan” ilmu-ilmu sosial yang ternyata fondasi keilmuannya “bermasalah.” Untuk memuaskan rasa penasaran, Prof. Joel memberikan nama kunci, supaya bisa memahami ‘apa yang penulis pikirkan’ dan ‘apa yang akan penulis lakukan’ atas kegelisahan terhadap ilmu-ilmu sosial. Ia menyebutkan buku *A Secular Age*¹ sebagai buku yang baik untuk menjembatani antara pemikiran penulis dengan pemikiran yang sudah berkembang di Barat. Buku yang cukup tebal ini ternyata menjadi bahan diskusi para sarjana di Barat pada tahun 2007. Lalu penulis memburu buku *Sources of The Self: The Making*

¹ Charles Taylor, *A Secular Age* (London: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007). Komentar terhadap buku ini bisa dibaca dalam Peter E. Gordon, “The Place of the Sacred in the Absence of God: Charles Taylor’s a Secular Age,” dalam *Journal of the History of Ideas*, 69, No. IV, 2008, h. 647-673; Douglas H. Shantz, “The Place of Religion in Secular Age: Charles Taylor’s Explanation of the Rise and Significance of Secularism in the West, ” dalam *The Invasa Lecture on Urban Theology* (Calgary: Footlish Alliance Church, 2009), h. 1-43.

of *Modern Identity*² yang ternyata juga menjadi bahan diskusi para sarjana di Barat. Setelah itu, penulis mengumpulkan karya-karya Charles Taylor dan kajian-kajian tentangnya.

Charles Taylor lahir pada 5 November 1931 di Montreal, Kanada. Ia berasal dari keluarga Katolik Roma dan menamatkan studi B.A-nya dalam bidang sejarah di McGill University pada tahun 1952. Setelah itu, ia ke Oxford University, untuk menempuh studi master dan doktoralnya di bawah asuhan Isaiah Berlin. Karya-karyanya memang lebih banyak berkulat dalam bidang filsafat. Buah pikirnya sudah mencapai belasan, termasuk hasil-hasil wawancaranya dengan berbagai media. Karyanya *A Secular Age* mendapatkan penghargaan Templeton Prize sebanyak 1.7 Juta Dolar, dalam bidang *Progress Toward Research or Discoveries about Spiritual Realities*.³ Karya-karya lain yang mendapatkan perhatian para sarjana adalah *Sources of the Self* (1989), *The Malaise of Modernity* (1991), *Varieties of Religion Today* (2002), dan beberapa karya lainnya yang baru saja terbit tahun 2011 dan 2015. Saat ini ia masih menjadi profesor di McGill University, Kanada.

Artikel ini sendiri merupakan pengembangan studi terhadap tiga sarjana: Charles Taylor, Syed Mohd. Naquib al-Attas dan Henry Corbin untuk menggali aspek fondasi metafisika dan meta teori studi Islam di Indonesia.⁴ Upaya menggali aspek fondasi studi Islam memang telah dimulai saat dihasilkan kajian tentang kontribusi Syeikh Hamzah Fansuri dan Hegel dalam studi Islam di Indonesia.⁵ Harus diakui pengaruh Hegel

² Charles Taylor, *Sources of The Self: The Making of The Modern Identity* (Cambridge: Harvard University Press, 1989).

³ Douglas H. Shantz, "The Place...", h. 2.

⁴ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "Kontribusi Charles Taylor, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Henry Corbin dalam Studi Metafisika dan Meta-Teori terhadap Islam Nusantara di Indonesia," tidak diterbitkan (Banda Aceh: Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Ar-Raniry, 2015).

⁵ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "Dari Hamzah Fansuri ke Hegel: Kajian Tentang Akar Paradigma Studi Islam di Indonesia," dalam Muhammad Zain, Masnun dan M. Qudus (ed.) *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XIII* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2013), h. 1459-1585.

cukup dirasakan di dalam studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora, tidak terkecuali kemudian di dalam studi Islam. Demikian pula, pengaruh Syekh Hamzah Fansuri juga tidak dapat diabaikan, khususnya ketika aspek-aspek pemikirannya dibedah oleh para sarjana, yang kemudian menjadi basis pemikiran paradigma islamisasi ilmu pengetahuan.⁶ Karena itu, artikel ini ingin melihat bagaimana konstruksi studi Islam, jika ditarik lebih dalam lagi, pada studi filsafat, yang dilakukan oleh salah seorang filsuf dari Barat, yaitu Charles Taylor. Walaupun harus dipahami bahwa Taylor sama sekali belum mendapatkan perhatian di kalangan para sarjana Muslim, terlebih lagi di Indonesia.

Salah satu kepentingan untuk mempertimbangkan Charles Taylor adalah ia merupakan salah seorang sarjana yang menekuni pemikiran Hegel dan menghasilkan karya-karya tentang bagaimana memahami kembali fungsi agama dalam kehidupan manusia modern. Untuk itu, dalam artikel ini diperkenalkan sosok Charles Taylor dan karya-karyanya, yang mungkin dapat membantu para penstudi Islam di Indonesia untuk mengambil beberapa sisi pemikirannya di dalam kajian Islam. Sejauh ini, model-model paradigma yang dihasilkan oleh sarjana Muslim di Indonesia adalah inter-koneksi⁷ dan integrasi keilmuan.⁸ Kendati paradigma islamisasi ilmu pengetahuan sudah mulai diperkenalkan di era 1980-an oleh para sarjana Muslim di luar negeri.⁹ Di dalam kajian tersebut,

⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, "Al-Attas: A Real Reformer and Thinker," dalam *Knowledge, Language, Thought and the Civilization of Islam: Essays in Honor of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Skudai: Universiti Teknologi Malaysia, 2010); *Ibid.*, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003).

⁷ Tentang paradigma ini, baca M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010); Waryani Fajar Riyanto, "Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (Tiga), *Disertasi*, Dosen UIN Sunan Kalijaga, Mardjoko Idris (ed.) (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2012).

⁸ Mulyadhi Kertanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy, 2005).

⁹ 'Abdul Hamid Abu Sulayman (ed.), *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Virginia: The International Institute of Islamic Thought (III), 1989); Mohammad Mumtaz Ali, "Reconstruction of Islamic Thought and Civilization: An

terkadang muncul dialog epistemologi keilmuan, untuk memperhadapkan atau memperbandingkan antara kajian ilmu di dalam Islam dan Barat.¹⁰ Adapun dari Barat, salah satu sarjana yang paling banyak dirujuk adalah Hegel. Ia dipandang sebagai filsuf yang telah begitu banyak memberikan pengaruh terhadap kajian ilmu sosial dan humaniora.¹¹ Di Barat, sarjana yang paling komprehensif di dalam menjelaskan Hegel adalah Charles Taylor, yang juga merupakan murid dari Isaiah Berlin.

Studi ini akan menjelaskan lanskap karya-karya Taylor, khususnya tentang apa saja yang dikajinya pascamenulis dua karya tentang Hegel pada tahun 1970-an. Dapat dikatakan di dalam rentang waktu 40 tahun lebih, karya-karya Taylor telah memberikan dampak yang cukup signifikan bagi studi filsafat dan religi di Barat. Tulisan ini juga menyajikan cakupan isu dan isi di dalam karya-karya Taylor. Karena itu, studi ini merupakan telaah bibliografis tentang karya-karya Taylor, supaya paling tidak, para peminat studi religi atau studi Islam di Indonesia, dapat menggunakan kacamata Taylor di dalam membedah Islam.

Lanskap Karya-Karya Charles Taylor

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa setelah membaca beberapa kajian Taylor, penulis kemudian tenggelam¹² dalam kajian pemikiran

Analytical Study of the Movement for the Islamization of Knowledge,” dalam *The Islamic Quarterly* XLII, No. I (1999).

¹⁰ Louay Safi, *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry* (Petaling Jaya: International Islamic University Malaysia Press, 1996).

¹¹ Mengenai karya Hegel, baca G.W.F. Hegel, *Political Writings*, terj. H.B. Nisbet (New York: Cambridge University Press, 2004). Karya-karya tentang Hegel lainnya, baca misalnya Joseph McCarney, *Hegel on History* (New York: Routledge, 2000); Nectarios G. Limnatis, “Reason and Understanding in Hegelian Philosophy,” dalam *The Southern Journal of Philosophy*, No. IV, 2006, h. 607-627; Alexandre Kojève, *Introduction to the Reading of Hegel* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1969); Marcus S. Kleiner, “Hegel,” dalam George Ritzer (ed.), *Encyclopedia of Social Theory* (London: Sage Publication, 2005), h. 319-320.

¹² Ivan Soll, “Charles Taylor’s Hegel,” dalam *The Journal of Philosophy* 73, No. 19, 1976, h. 697-710.

Hegel (1770-1831).¹³ Namun pintu masuk terhadap pemikiran Taylor adalah sosok Isaiah Berlin (1909-1997), seorang filsuf yang lahir di Latvia. Taylor sendiri adalah murid dari Isaiah Berlin dan G.E.M. Anscombe. Ketika menulis tentang Hegel, dalam pengantar buku tersebut, Taylor mengatakan, “*And I am very grateful to Isaiah Berlin for his comments on part of the manuscript and for the benefit of his wide knowledge and understanding of the whole phase of German thought and sensibility from which Hegel sprang.*”¹⁴

Jika dilihat gaya bertutur Taylor hampir mirip dengan gaya dan konteks yang dibidik oleh Isaiah Berlin. Kedua sarjana ini merupakan sarjana produksi perang dunia pertama dan kedua, yang mencoba menguraikan bagaimana sejarah ide atau sejarah gagasan yang muncul tidak hanya di Prancis, tetapi juga di Jerman. Roger Hausheer menyebutkan bahwa Berlin adalah seorang filsuf yang menganalisa konsep-konsep dasar dan kategori-kategori.¹⁵ Paling tidak, nama Berlin selalu muncul dalam beberapa karya Taylor, tidak lepas dari pengaruh profesor filsafat dari Oxford University tersebut.

Namun sebagaimana lazimnya karya-karya sarjana Barat, buku-buku mereka sering dipandang sebagai satu kesatuan pemikiran yang utuh. Sehingga, selain tebal juga memaksa kita untuk memahami tradisi ide yang dikaji oleh sarjana tersebut. Inilah kesulitan ketika memahami karya-karya Taylor. Ada beberapa pembaca bukunya yang putus asa lantaran tidak mampu memahami gagasan-gagasan inti yang disampaikan oleh Taylor. Dalam kasus buku *A Secular Age*, misalnya tidak sedikit pembaca yang mengeluh dengan buku tersebut karena kesusahan menangkap isi-isi buku tersebut.¹⁶

¹³ Lihat misalnya Peter Knapp, “Hegel’s Universal in Marx, Durkheim and Weber: The Role of Hegelian Ideas in the Origin of Sociology,” *Sociological Forum* 4, No. 1, 1986, h. 586-609.

¹⁴ Charles Taylor, *Hegel* (Cambridge: Cambridge University Press, 1975), h.8.

¹⁵ Roger Hausheer, “Introduction,” dalam Henry Hardy and Roger Hausheer (ed.), *The Proper Study of Mankind: An Anthology of Essays* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2000), h. xxv.

¹⁶ Douglas H. Shantz, *The Place...*, h. 7-9.

Selain karya di atas, karya Taylor tentang Hegel menjadi titik poin keberangkatan Taylor dalam menelurkan karya-karyanya. Namun, beberapa inti dari pemikiran Hegel kemudian diterjemahkan oleh Taylor dalam konteks isu-isu modernitas. Karena itu, membaca pemikiran Taylor dengan sendirinya memaksa kita untuk memahami Hegel seperti yang dipahami oleh Taylor dan juga konstruksi sejarah ide pada saat Hegel hidup. Begitulah seterusnya, jika kita ingin memahami sejarah ide pada satu kawasan. Selain mengharuskan kita membaca karya pemikir yang dikaji, juga diarahkan untuk membuka ruang sejarah pemikiran dari tokoh-tokoh yang memberikan pengaruh dan inspirasi bagi sarjana tersebut. Ketika membedah buku Hegel, kesulitan yang amat pelik adalah Taylor menarasikan pikiran-pikiran Hegel dengan apa adanya. Sehingga memaksa kita untuk memahami terlebih dahulu wacana keilmuan yang disampaikan oleh Hegel, baru kemudian dapat memahami apa yang dicerna oleh Taylor atas Hegel.

Sebagaimana dijelaskan pada awal bagian mengenai Taylor, bahwa salah satu sarjana yang cukup mempengaruhi Taylor dalam melakukan studi filsafat adalah Hegel. Dari karya Hegel, dapat dipahami bahwa Taylor telah berusaha memahami satu penggal sejarah ide dan pemikiran yang terjadi di Jerman sekitar tahun 1770-an. Periode ini menurut Taylor adalah *Sturm und Drang*. Dalam fase ini, Taylor menulis:

In the decade of the 1770s, the period of the so-called Sturm und Drang, a revolution in German literature and criticism which was decisive for the future of German culture. Perhaps the man whose thought is most worth singling out here is Herder, the major and critic of the Sturm und Drang, who greatly influenced Goethe in the crucial formative years of his life.¹⁷

Karena itu, untuk memahami tradisi Jerman di atas maka salah satu caranya adalah dengan menelaah pengaruh dari Johann Gottfried von Herder, terutama kritiknya terhadap Era Pencerahan (*Enlightenment*) di

¹⁷ Charles Taylor, *Hegel...*, h. 13.

Eropa.¹⁸ Melihat pengaruhnya yang cukup besar di Eropa, Isaiah Berlin mencatat ada tiga ide utama dari Herder: populisme, ekspresionisme, dan pluralisme.¹⁹ Populisme adalah keyakinan tentang nilai yang ada pada satu kelompok atau kebudayaan, yang menurut Herder, tidak politis, pada tahap tertentu, anti-politik, yang berbeda dan bahkan berlawanan dengan konsep nasionalisme. Adapun ekspresionisme adalah suatu doktrin bahwa kegiatan manusia pada umumnya mengekspresikan seluruh personalitas individu dan kelompok dan dapat dipahami hanya ketika mereka melakukannya. Sementara pluralisme adalah keyakinan terhadap keberagaman dari nilai-nilai kebudayaan dan masyarakat.²⁰

Dari tiga pemikiran Herder di atas, Taylor lebih tertarik untuk untuk mengupas tentang ekspresi. Karena menurut Taylor, dari koridor konsep ini, kita akan mampu memahami ide-ide Hegel. Ia mengatakan bahwa “Pendapat utama adalah bahwa kegiatan dan kehidupan manusia dipandang sebagai ekspresi.”²¹ Ketika menjelaskan tentang konsep ini, Taylor memberikan penjelasan dengan mengaitkannya dengan ide dan jiwa:

To see life as expression is to see it as realization of a purpose, and in so far as this purpose is not meant to be ultimately blind, one can speak of the realization of an idea. But this is also understood as the realization of a self; and in this respect the notion of modern, it goes beyond Aristotle and show a filiation to Leibniz.²²

Jadi, dapat dipahami bahwa pengaruh Herder sangat kuat pada era Hegel, khususnya ketika dipahami mengenai konsep kehidupan sebagai sesuatu ekspresi. Di sini, konsep ekspresi dianggap sebagai realisasi ide dan jiwa. Dengan kata lain, individu mampu mendefinisikan diri sendiri mengenai apa tujuan hidup mereka dan mencoba melakukan dengan

¹⁸ Hannah Arendt, *The Jewish Writings* (New York: Schocken Books, 2007), h.12-16.

¹⁹ Isaiah Berlin, *The Proper Study of Mankind: An Anthology of Essays* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2000), h.361.

²⁰ *Ibid.*, h.367-368.

²¹ Charles Taylor, *Hegel...*, h. 14.

²² *Ibid.*, h. 15.

proses *self interpreting animal*. Pertanyaannya adalah mengapa pemikiran Herder mengenai ekspresi ini begitu mencuat di Jerman? Tentu saja, ini terkait dengan bagaimana manusia saat itu mendefinisikan dari mana kehidupan manusia yang menjadi arah dari Era Pencerahan. Di sini perdebatan yang muncul adalah bagaimana manusia mampu menjelaskan konsep mengenai kemanusiaan itu sendiri dan bagaimana mereka mendefinisikan apa pun “input” yang masuk ke dalam akal dan jiwa manusia. Perdebatan di kalangan filsuf telah memberikan dampak yang sangat luas, tidak hanya di Jerman tetapi juga di Prancis. Akhirnya, Era Pencerahan menjadi babak baru kehidupan peradaban di Eropa. Karena mereka mampu menciptakan pemikiran yang fakultatif. Namun, di atas itu semua perdebatan di kalangan kelompok filsuf juga tidak pernah lari dari isu dan persoalan spirit yang dibawa oleh agama Kristen dan Yahudi.

Adapun bagi Taylor, sebagaimana dijelaskan oleh Douglas H. Shantz, Katolik menjadi begitu penting. Dalam bahasa Douglas:

*Taylor's Roman Catholic faith has profoundly shaped his views and writings. His beliefs have influenced his interest in the question secularity. There is something distinctly Catholic in Taylor's depiction of our searching modern souls and elusive predicament. He is convinced that life lacks meaning without belief in God. As he gets older, his beliefs become more explicit in his writing.*²³

Setelah *Hegel*, Taylor menyingkatkan buku tersebut dengan judul *Hegel and Modern Society*.²⁴ Karya ini terdiri dari tiga bab dan lebih tipis dari karyanya yang pertama. Dalam bab pertama dijelaskan tentang kebebasan, akal dan alam. Taylor mengupas sembilan isu utama: ekspresi dan kebebasan, keberadaan subjek, Absolut sebagai subjek, keharusan rasional, *a self-positing God*, konflik dan kontradiksi, *the opposition overcome*, cara-cara dialektika dan bukti yang keliru. Dalam bab kedua, Taylor mengupas tentang politik dan alienasi yang terdiri delapan isu yaitu: keberlanjutan konflik, keinginan akan akal, substansi etik, tujuan sejarah,

²³ Douglas H. Shantz, *The Place...*, h.4-5.

²⁴ Charles Taylor, *Hegel and Modern Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1979).

kebebasan absolut, dilema modern, *the owl of minerva*, dan post-industri *Sittlichkeit*.²⁵ Adapun bab terakhir berjudul persoalan kebebasan yang terdiri dari empat isu: akhir dari Hegelianisme, fokus terhadap manusia, mensituasikan kebebasan dan Hegel hari ini.

Tentang dua karya tentang Hegel itu, membuktikan bahwa Taylor amat piawai menguraikan berbagai dimensi dari pemikiran salah seorang filsuf kenamaan dari Eropa yang terkenal rumit. Sebelum dan sesudah dua karya tersebut terbit, Taylor memang banyak sekali menulis tentang filsafat dimulai sejak tahun 1959 hingga 2015. Daftar karya Taylor dapat dilihat dalam karya Arto Laitinen yang berjudul *Strong Evaluation without Moral Sources: On Charles Taylor's Philosophical Anthropology and Ethics*.²⁶

Selanjutnya, Taylor menulis karya yang berjudul *The Explanation of Behaviour* terbit pada tahun 1964,²⁷ di mana Taylor masih sebagai Profesor Madya pada Universitas Montreal. Karya ini terdiri dua bagian dengan 11 bab. Bagian pertama berjudul *Explanation by Purpose* (penjelasan dengan tujuan). Dalam bagian ini terdiri dari 5 bab. Bab pertama memaparkan tentang *Purpose and Teleology* (Tujuan dan Teleologi) yang terdiri sub-bab yaitu: penjelasan teleologi, suatu pertanyaan empirik, asumsi mengenai atomisme, dan penjelasan asimetris. Bab kedua berjudul *Action and Desire* (Aksi dan Hasrat), terdiri 5 sub-bab yaitu: aksi-aksi dan tujuan-tujuan, aksi dan arah, aksi dan penjelasannya, apakah mekanisme dapat dimungkinkan? dan mekanisme dan hasrat. Bab ketiga berjudul *Intentionality* (Kesengajaan), terdiri dua sub-bab, yaitu aksi dan gerakan dan kesadaran hewani. Bab keempat berjudul *The Data Language* (Data Bahasa), yang terdiri 4 sub-bab yaitu: netralitas saintifik, definisi operasional, non-psikological psikologi dan asumsi-asumsi empirisme. Bab kelima berjudul *The Problem of Verification* (Masalah Verifikasi), yang terdiri 3 sub-bab:

²⁵ Maksud dari konsep *Sittlichkeit* adalah “*dimension of our ethical obligations which are to larger life which we have to sustain and continue.*” Lihat *Ibid.*, h. 125.

²⁶ Arto Laitinen, *Strong Evaluation without Moral Sources: On Charles Taylor's Philosophical Anthropology and Ethics* (Berlin: Walter de Gruyter, 2008), h. 377-380.

²⁷ Charles Taylor, *The Explanation of Behaviour* (London: Routledge, 1964).

empirik atau konseptual? menguji teori, dan cakupan penyelidikan.

Adalah bagian kedua yang berjudul *Theory and Fact* (Teori dan Fakta). Dalam bagian ini terdiri dari 5 bab, yang merupakan kelanjutan dari bab-bab di atas. Bab keenam berjudul *The Determinants of Learning* (Faktor yang menentukan dalam Pembelajaran), terdiri dari 4 sub-bab yakni: teori S-R (*Stimulus-Response*), pembelajaran sebagai pengondisian, persoalan tentang setting dan S-R dan seleksi. Bab ketujuh berjudul *What is Learned* (Apa yang Dipelajari?), terdiri dari 3 sub-bab yaitu: batasan pembelajaran, ketiadaan ‘stimulus’, dan respon atau aksi? Bab kedelapan berjudul *Spatial Orientation* (Orientasi Ruang), terdiri 4 sub-bab yaitu: improvisasi dan pembelajaran yang tersembunyi, daya tarik ‘Stimulus Aksi’, teori ‘ekspentasi’ S-R. Bab kesembilan berjudul *The Direction of Behaviour* (Arah dari Tindakan Laku), terdiri dari 4 sub-bab yaitu: lingkungan yang terbuka, respon sebagai pencapaian, orang yang membebaskan dan orang yang mengarahkan, dan respon sebagai aksi. Bab kesepuluh berjudul *The Ends of Behaviour* (Tujuan-Tujuan daripada Tingkah Laku, teridri 6 sub-bab, yaitu: teori-teori tentang motivasi, mekanisme: model hidrolik, mekanisme: kemudi tanpa arah, berbagai macam ‘kemudi’, kasus tentang keengganan, dan pilihan hedonis. Adapun bab kesebelas merupakan kesimpulan dari karya ini.

Taylor menulis dua karya khusus mengenai Hegel yaitu *Hegel* yang terbit pada tahun 1975 dan *Hegel and Modern Society* terbit pada tahun 1979. Jika yang pertama, *Hegel* ditampilkan secara utuh, buku kedua lebih merupakan ringkasan terhadap buku pertama. Karena itu, jika pembaca merasakan kesulitan buku yang pertama, Taylor berupaya untuk meringkasnya pada buku yang kedua. Terhadap buku pertama, terdiri 6 bagian dan 20 bab. Adapun bagian pertama terdiri 3 bab. Bab pertama berisi tentang tujuan Taylor menulis kajian mengenai Hegel. Setelah itu, Taylor menceritakan tentang kisah hidup Hegel. Pada bab ketiga, dikupas mengenai isu sentral pemikiran Hegel yaitu mengenai spirit. Adapun bagian kedua menelaah karya Hegel mengenai fenomenologi.

Bagian ini terdiri 5 bab: tentang dialektika kesadaran, kesadaran diri, pembentukan spirit, jalan menuju agama dan fenomenologi sebagai dialektika interpretatif. Agaknya, di bagian ini Taylor memusatkan dirinya pada karya Hegel: *Phenomenology*.

Sementara itu, bagian ketiga diketengahkan mengenai pemikiran Hegel dalam *Logic*. Buku ini terdiri dari empat bab: dialektika kategori-kategori, *Being* (keberadaan), esensi, konsep, dan gagasan mengenai alam. Sebagaimana kajian tentang fenomenologi, Taylor menjadikan titik sentral kajiannya pada karya Hegel yaitu *Science of Logic* yang terbit pada 1812. Adapun bab mengenai *Being*, terdiri dari 3 sub-bab yaitu: *Dasein*, kuantitas, dan ukuran. Sementara untuk bab tentang esensi terdiri dari 3 sub-bab: dari refleksi ke dasar, penampakan, dan realitas. Ketika mendiskusikan tentang konsep, Taylor menyoroti tentang subjektivitas, objektivitas, dan ide. Adapun pada bagian keempat, Taylor menjelajahi pemikiran Hegel mengenai sejarah dan politik. Bagian ini terdiri dari 3 bab yaitu etika, akal dan sejarah, serta negara. Pada bagian kelima, Taylor menganalisa mengenai 3 hal yang terdiri dari masing-masing bab: seni, agama, dan filsafat. Di bagian terakhir, Taylor menyimpulkan beberapa hal utama sebagai kesimpulan bagi Hegel.

Adapun dalam *Hegel dan Modern Society* sebagai karya kelanjutan dari Hegel, lebih membahas aspek kontekstualitas Hegel di era modern. Saat menulis buku ini, Taylor sebagai Profesor Teori Sosial dan Politik di Universitas Oxford. Karya ini hanya terdiri dari 3 bab. Bab pertama berjudul *Freedom, Reason and Nature* (Kebebasan, Akal, dan Alam). Bab ini sendiri terdiri dari 9 sub-bab, yaitu: ekspresi dan kebebasan, wujud subjek, Absolut sebagai subjek, keharusan rasional, penemuan Tuhan oleh diri, konflik dan kontradiksi, mengatasi masalah yang berlawanan, cara-cara dialektika, dan bukti yang keliru. Bab kedua berjudul *Politic and alienation* (Politik dan alienasi), di mana terdiri dari 8 sub-bab: keberlangsungan konflik, kehendak akan akal, substansi etika, tujuan sejarah, kebebasan absolut, dilema modern, burung hantu *Minerva*, dan *Sittlichkeit* di era

post-industri. Bab ketiga dilanjutkan dengan judul *The issue of Freedom* (Masalah Kebebasan). Bab ini terdiri dari 3 sub-bab, yaitu: keberakhiran Hegelianisme, fokus pada manusia, mensituasikan kebebasan, dan Hegel hari ini.

Selanjutnya, pada tahun 1985 terbit buku yang merupakan kumpulan tulisan Charles Taylor dari berbagai sumber dengan judul *Philosophy and the Human Sciences*.²⁸ Buku ini terdiri dari dua bagian dengan 12 bab. Bagian pertama berjudul *Philosophy and Social Sciences*, terdiri dari 6 bab, yaitu: interpretasi dan ilmu-ilmu tentang manusia, netralitas dalam ilmu politik, teori sosial sebagai praksis, pemahaman dan etnosentrisitas, rasionalitas, dan Foucault tentang kebebasan dan kebenaran. Bagian kedua berjudul *Political Philosophy* (Filsafat Politik), yang terdiri dari 6 bab, adalah: atomisme, apa yang keliru dengan kebebasan negatif, keragaman kebaikan, krisis legitimasi?, wujud dan cakupan keadilan distributif, dan teori Kant mengenai kebebasan.

Setelah tahun buku terbit, Taylor melanjutkan dengan karyanya yang sangat dikagumi oleh para sarjana yaitu *Sources of the Self: The Making of Modern Identity* (1989). Buku berisi kumpulan tulisan ini, dimaksudkan oleh Taylor sebagai satu kajian tentang sejarah identitas modern. Karya ini terdiri dari 5 bagian dan 25 bab. Bagian pertama mengupas tentang *Identity and the Good* (identitas dan kebaikan). Buku ini terdiri 4 bab: pola yang tidak dapat dihindari, jiwa dalam ruang moral, etika in-artikulasi, sumber-sumber moral. Dalam bagian kedua diberikan berjudul *Irreducibility* (kebatinan), terdiri dari 8 bab: tofografi moral, penguasaan jiwa oleh Plato, *In Interiore Homine*, pelepasan akal oleh Descartes, penempatan jiwa oleh Locke, eksplorasi terhadap kondisi kemanusiaan, menyelami kealaman, suatu penyimpangan dalam penjelasan historikal. Selanjutnya, bagian ketiga memaparkan tentang afirmasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bagian ini terdapat 5 bab: “*God Loveth Adverbs*,” Kristen yang telah

²⁸ Charles Taylor, *Philosophy and the Human Sciences* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985).

terasionalisasi, sentimen-sentimen moral, tatanan yang sudah ditakdirkan, dan kebudayaan modernitas. Adapun bagian keempat, Taylor membahas tentang pengaruh alam, di mana terdapat 4 bab: horizon-horizon yang retak, pencerahan yang radikal, alam sebagai sumber, dan *expressivist turn*. Sementara itu, bagian terakhir berisi tentang pengaruh-pengaruh yang hampir dirasakan dari bahasa-bahasa. Dalam bagian ini terdiri dari 3 bab: kajian tentang sarjana Victoria, visi-visi era Post-Romantik, dan *epiphani* modernisme. Adapun bab terakhir disajikan tentang kesimpulan yang berjudul konflik-konflik modernitas.

Tahun 2002, Taylor kembali menulis sebuah buku yang berjudul *Varieties of Religion Today: William James Revisited*.²⁹ Buku ini secara khusus membedah karya William James yang berjudul *Varieties of Religious Experience*.³⁰ Awalnya karya ini merupakan hasil pidato Taylor di Gifford Lecture di Edinburgh pada tahun 1999. Karena itu, karya Taylor ini lebih terfokus pada bedah pemikiran William James. Adapun jumlah babnya hanya 4, yaitu: James: *Varieties*, “Lahir dua kali”, religi pada masa kini, dan bab terakhir apakah James benar adanya?

Selanjutnya, pada tahun 2003, Taylor menghasilkan sebuah karya yang berjudul *The Ethics of Authenticity*, yang merupakan karyanya pernah terbit pada tahun 1991. Buku ini terdiri dari 10 bab: tiga ketidaknyamanan, perdebatan yang tidak artikulasi, sumber-sumber otensitas, horizon-horizon yang tidak dapat dielakkan, keperluan akan pengakuan, tayangan mengenai subjektivisme, *La Lotta Coninua*, bahasa-bahasa yang subler, sebuah kurungan baja? berhadapan dengan fragmentasi.

Setelah itu, pada tahun 2004, Charles Taylor menghasilkan buku yang tidak begitu tebal yang berjudul *Modern Social Imaginaries*. Karya ini dimaksudkan sebagai suatu penjelasan tentang bagaimana hidup di Era Sekular. Buku setebal 215 halaman ini terdiri dari 14 bab. Adapun bab-bab

²⁹ Karya Taylor ini kemudian direview oleh Todd C. Ream, “Religion’s Experience Self,” dalam *Journal for Cultural and Religious Theory* 4, No. 3, 2003, h. 75-80.

³⁰ Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lihat William James, *Perjumpaan dengan Tuhan*, terj. Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, 2004).

tersebut berisi tentang: tatanan moral modern, apa yang dimaksud dengan “imajinasi sosial”? Momok idealisme, *the Great Disembedding*, ekonomi sebagai realitas objektif, wilayah publik, publik dan privat, kedaulatan rakyat, suatu tatanan yang sangat berpengaruh, masyarakat yang memiliki akses-langsung, agensi dan objektivikasi, model-model narasi, makna dari sekularitas, provinsialisasi Eropa.

Pada tahun 2007, terbit buku Taylor, yang sudah disebutkan beberapa kali sebelumnya, yaitu *A Secular Age*. Karya setebal 874 halaman ini merupakan karya yang paling banyak menuai pujian dan juga penghargaan: *Templeton Prize*. Karya ini terdiri dari 5 bagian dan 20 bab yang dilengkapi oleh satu bagian akhir tentang epilog. Bagian pertama bertajuk pekerjaan tentang pembaruan, yang terdiri dari 5 bab: pertahanan keyakinan, kebangkitan masyarakat disipliner, *the Great Disembedding*, imajinasi sosial modern, dan momok idealisme. Sepintas, bab-bab dalam buku ini telah dikupas dalam buku *Modern Social Imaginaries*.³¹ Adapun bagian kedua berjudul tentang pembentukan kembali, yang berisi dua bab, yakni: *providential Deism* dan tata interpersonal. Adapun bagian ketiga berjudul pengaruh Nova, dimana terdapat 4 bab, yakni: ketidaknyaman dengan modernitas, kegelapan jurang waktu, ekspansi dunia dengan ketidakpercayaan, arah dan langkah yang dilakukan pada abad ke-19 M. Adapun bagian keempat berjudul tentang narasi sekularisasi, terdapat 3 bab: Era Mobilisasi, Era Otensitas, dan religi hari ini. Bagian terakhir berjudul tentang kondisi-kondisi keyakinan, yang terdiri dari 6 bab, yakni: bentuk immanen, perbenturan tekanan-tekanan, dilemma 1, dilemma 2, keributan batas-batas modernitas, dan konversi. Adapun bagian epilog diberikan judul beberapa cerita.

Selanjutnya, pada tahun 2011, terbit buku Taylor yang berjudul *Dilemmas and Connections: Selected Essays*. Buku ini terdiri dari 3 bagian dan 16 bab. Bagian pertama berjudul Sekutu dan Teman Sejawat, dimana

³¹ Charles Taylor, *Modern Social Imaginaries* (London: Duke University Press, 2004), h. 23-68.

terdapat 4 bab, yang terdiri dari Irish Murdoch dan filsafat moral, memahami yang lain: suatu pandangan Gadamer tentang skema konsep, bahasa tidak misterius? Celaan dan penyelamatan bahasa. Adapun bagian kedua berjudul Teori Sosial, yang terdiri dari 4 bab, yakni: nasionalisme dan modernitas, kondisi-kondisi mengenai kesepakatan yang tidak berkekuatan tentang hak-hak asasi manusia, eksklusi demokrasi, dan mobilitas religi. Dalam bagian terakhir, diberikan judul tema-tema dari *A Secular Age*, yang terdiri dari 8 bab: suatu modernitas Katolik? catatan-catatan tentang sumber-sumber kekerasan: perenial dan modern, masa depan masa lalu religi, kekecewaan dan harapan, apa yang dimaksud dengan sekularisme, kesendirian akal, bahaya moralisme, apa yang dimaksud dengan Revolusi Aksial? Uniknya, dalam karya ini, Taylor sudah mulai memasukkan Islam dalam karyanya. Tampaknya, perhatian Taylor terhadap Islam di dalam karya ini lebih disebabkan kajian kontemporer mengenai religi, tidak dapat diabaikan akan Islam.

Adapun buku terakhir Taylor adalah terbit pada tahun 2015 bersama dengan Hubert Dreyfus, yang berjudul *Retrieving Realism*. Buku ini hanya 171 halaman dengan 8 bab. Adapun susunan judul bab-bab adalah: sebuah yang membuat kita tertawan, keluar dari gambar, memeriksa keyakinan-keyakinan, teori kontak, *embodied understanding*, sumbu horizon-horizon, menemukan kembali realisme, dan realisme yang plural.

Tampaknya, Taylor menghasilkan buku-bukunya dari karangan atau artikel yang semua dipersiapkan untuk berbagai kesempatan, yang kemudian dijadikan sebagai buku. Tidak hanya itu, melalui pola ini akan ditemukan siapa saja nama-nama sarjana yang dibedah oleh Taylor. Selain Hegel yang menjadi titik kunci di dalam melakukan proses fondasi filsafat yang dihasilkan oleh Taylor, juga ditemukan nama-nama sarjana Barat seperti: Plato, Aristoteles, Augustin, René Descartes, Francis Bacon, Theodor Adorno, Thomas Hobbes, Immanuel Kant, Michel Foucault, William James, Ludwig Wittgenstein, Karl Marx, Marx Weber, J.J. Rousseau, John Locke, Martin Heidegger, Pierre Bourdieu, Jürgen

Habermas,³² dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa Taylor benar-benar “menyisir” hampir semua pemikiran Barat, mulai klasik hingga kontemporer.

Lebih jelasnya, secara garis besar ada beberapa tema penting yang ditemukan di dalam karya-karya Taylor: tingkah laku, filsafat, ilmu-ilmu sosial, modernitas, peran religi di era modern, bentuk masyarakat, standar moral yang ditawarkan. Ruth Abbey menyenaraikan kontribusi Taylor dalam kajian filsafat: teori moral, teori-teori subjektivitas, teori politik, epistemologi, hermeneutik, filsafat akal, filsafat bahasa dan estetika. Bahkan kajian-kajian terkini oleh Taylor sudah masuk pada ranah kajian religi.³³

Karya-Karya Tentang Charles Taylor

Harus diakui bahwa Taylor mendapatkan begitu besar perhatian dari para ahli di Barat. Adapun di Indonesia, belum ditemukan karya khusus atau pernah menyinggung Taylor. Bagian ini akan menyajikan beberapa karya yang mengupas pemikiran Taylor. Dengan begitu, akan didapati sisi-sisi mana saja yang telah dikupas oleh para sarjana tentang Taylor. Adapun para penstudi yang disebutkan dalam studi ini hanya yang pernah dijumpai saja, dalam berbagai sumber atau literatur, yang terbit di Barat.

Adapun buku khusus yang membedah pemikiran Taylor adalah

³² Mengenai Habermas, Taylor pernah berdiskusi secara langsung dengannya tentang makna sekularisme. Di situ Taylor menulis bab yang berjudul “Why We Need Radical Definition of Secularism.” Debat mereka dibukukan dalam *The Power of Religion in the Public Sphere*. Lihat Eduardo Mendieta dan Jonathan Van Antwerpen, *The Power of Religion in the Public Sphere* (West Sussex: Columbia University Press, 2011).

³³ Ruth Abbey. “Introduction: Timely Meditation in an Untimely Mode-The Thought of Charles Taylor,” dalam Ruth Abbey (ed.), *Charles Taylor* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), h. 1.

besutan Ruth Abbey,³⁴ Mark Redhead,³⁵ Nicholas H. Smith,³⁶ dan James Tully.³⁷ Karya-karya tersebut merupakan pengantar ke arah pemikiran Taylor. Melihat karya dan tahun penerbitan, mengindikasikan bahwa pemikiran Taylor sudah mulai mendapat perhatian secara positif dan negatif di kalangan para sarjana sejak puluhan tahun yang lalu. Sebagai contoh, dalam buku yang diedit oleh Ruth Abbey, para sarjana membedah pemikiran Taylor dari berbagai sudut. Nicholas H. Smith memberikan tumpuan pada pemosisian Taylor dalam tradisi kajian hermeneutik.³⁸

Adapun Hubert L. Dreyfus yang menjadi penulis bersama Taylor dalam *Retrieving Realism*, juga menyumbangkan kajian tentang aspek epistemologi dari pemikiran Taylor.³⁹ Studi terhadap pemikiran jiwa dan kebaikan dalam telaah ontologi moral oleh Taylor, dapat dibaca dalam bab yang ditulis oleh Fergus Kerr.⁴⁰ Kajian tentang aspek filsafat politik Taylor, dapat dibaca dalam tulisan Stephen Mulhall.⁴¹ Lebih lanjut, Jean Bethke Elshtain melanjutkan dengan kajian tentang politik pengakuan ala Taylor.⁴² Melissa A. Orlie membahas tentang Taylor dan feminisme.⁴³

³⁴ Ruth Abbey (ed.), *Charles Taylor* (Princeton: Princeton University Press, 2000).

³⁵ Mark Redhead, *Charles Taylor: Thinking and Living Deep Diversity* (Lanham, MD: Rowman and Littlefield, 2002).

³⁶ Nicholas H. Smith, *Charles Taylor: Meaning, Moral and Modernity* (Cambridge: U.K. Polity, 2002).

³⁷ James Tully (ed.) *Philosophy in an Age of Pluralism: The Philosophy of Charles Taylor in Question* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994).

³⁸ Nicholas H. Smith, "Taylor and the Hermeneutic Tradition," dalam Ruth Abbey (ed.), *Charles Taylor...*, h. 29-51.

³⁹ Hubert L. Dreyfus, "Taylor's (Anti-) Epistemology," dalam Ruth Abbey (ed.), *Charles Taylor...*, h. 52-83.

⁴⁰ Fergus Kerr, "The Self and the Good: Taylor's Moral Ontology," dalam Ruth Abbey (ed.) *Charles Taylor...*, h. 84-104.

⁴¹ Stephen Mulhall, "Articulating the Horizons of Liberalism: Taylor's Political Philosophy," dalam Ruth Abbey (ed.), *Charles Taylor...*, h. 105-126.

⁴² Jean Bethke Elshtain, "Toleration, Proselytizing, and the Politics of Recognition: The Self Contested," dalam Ruth Abbey (ed.) *Charles Taylor...*, h. 127-139.

⁴³ Melissa A. Orlie, "Taylor and Feminism: From Recognition of Identity to a Politics of the Good," dalam Ruth Abbey (ed.), *Charles Taylor*, h. 140-165.

Studi terhadap bagaimana hubungan Katolik dan filsafat dalam pemikiran Taylor disajikan oleh William E. Connolly.⁴⁴ Akhirnya, buku ini ditutup oleh Terry Pinkard tentang sepak terjang Taylor dan sejarah filsafat Barat.⁴⁵

Sementara itu, studi tentang Taylor juga banyak ditemui dalam bentuk tesis dan disertasi doktoral, di beberapa perguruan tinggi di Barat. Richard Lee Klop menulis tesis tentang pemikiran sekularitas Taylor.⁴⁶ Tesis ini berusaha membedah pemikiran Taylor dalam bidang sekularitas dan sekularisme, yang tampaknya dirujuk pada dua karya utama Taylor: *Sources of the Self* dan *A Secular Age*. Sebelumnya, pada tahun 1998, John Haffner menulis tesis master tentang post-metafisika dalam filsafat Taylor.⁴⁷ Karya ini dapat dikatakan merujuk pada beberapa karya Taylor tentang filsafat, terutama *Philosophy and Human Sciences* dan *Human Agency and Language*. Salah satu karya yang membandingkan antara Taylor dan Isaiah Berlin adalah Jesse Joseph Paul Semko tentang pandangan kedua mereka mengenai Johan Gottfried Herder.⁴⁸

Lebih lanjut, studi Arto Laitinen lebih dalam lagi dalam membidik pemikiran Taylor, di mana ia mengkaji konsep *strong evaluation*, *moral sources*, *philosophical anthropology* dan *ethic* yang ditawarkan dalam karya-karya Taylor. Sepintas, karya ini merupakan kajian mengenai konsep-konsep tersebut, yang dimunculkan oleh Taylor dalam *Sources of the Self*. Adapun studi tentang pengetahuan, nilai-nilai, dan politik dapat dibaca

⁴⁴ William E. Connolly, "Catholicism and Philosophy: A Nontheistic Appreciation," dalam Ruth Abbey (ed.), *Charles Taylor...*, h. 166-186.

⁴⁵ Terry Pinkard, "Taylor, "History," and the History of Philosophy," dalam Ruth Abbey (ed.), *Charles Taylor*, h. 187-214.

⁴⁶ Richard Lee Klop, "The Sources of Secularity: The Making of Charles Taylor's Theory of Secularization," *Ph.D. Thesis* (Quebec: Universite Laval, 2009).

⁴⁷ John Haffner, *Post-Metaphysical Faith in the Philosophy of Charles Taylor*, *M.A. Thesis* (Ontario: Queen's University, 1998).

⁴⁸ Jesse Joseph Paul Semko, "Isaiah Berlin and Charles Taylor on Johann Goddfried Herder," *M.A. Thesis* (Saskatoon: University of Saskatchewan, 2004).

dalam disertasi doktoral yang ditulis oleh Naomi Choi.⁴⁹ Studi yang agak komprehensif mengenai pemikiran Taylor melalui kajian modernitas, dapat dibaca dalam disertasi doktoral Tone Svetelj.⁵⁰ Sementara studi terhadap pemikiran Taylor dalam bidang filsafat pendidikan, dapat dibaca dalam disertasi doktoral yang ditulis oleh Anthony Joseph Palma.⁵¹ Tampaknya, studi Palma merupakan karya paling mutakhir yang ditulis oleh sarjana Barat tentang Charles Taylor, sebagai penelitian doktoral (2014). Sebelum tahun tersebut, terdapat juga studi mengenai berbagai konsep dalam karya-karya Taylor, yang ditulis oleh Andrew Renahan.⁵²

Gambaran sepintas para pengkaji di atas menunjukkan bahwa karya Taylor banyak ditelaah, terutama di kampus-kampus Amerika Utara. Pascaterbit *A Secular Age* juga telah membentuk ketokohan Taylor dalam bidang ilmu filsafat. Hal serupa juga terlihat dalam berbagai artikel ilmiah, yang mengupas secara tuntas berbagai konsep, yang dihasilkan oleh Taylor dalam karya-karyanya. Dalam hal ini, ada beberapa artikel atau monograf yang menggunakan pemikiran Taylor: Glen Lehman menafsirkan globalisasi melalui model republikan-komunitarian ala Taylor.⁵³ Sebelumnya, Glen Lehman juga mengkaji konsep ekspresivisme dan interpretasi dari Taylor untuk memahami modernitas.⁵⁴ Konsep ekspresivisme juga ditelaah oleh Carlos Colorado, ketika ia membandingkan pemikiran tersebut antara Taylor dan George Grant. Di sini, Colorado menjadikan konsep ekspresivisme bersamaan

⁴⁹ Naomi Choi, "Political Theory After the Interpretive Turn: Charles Taylor on Knowledge, Values and Politics," *Ph.D. Thesis* (Berkeley: University of California, 2010).

⁵⁰ Tone Svetelj, "Rereading Modernity: Charles Taylor on its Genesis and Prospects," *Ph.D. Thesis*, (Boston College, 2012).

⁵¹ Anthony Joseph Palma, "Recognition of Diversity: Charles Taylor's Educational Thought," *Ph.D. Thesis*, (University of Toronto, 2014).

⁵² Andrew Renahan, "From Authenticity to Accountability: Re-imagining Charles Taylor's Best Account Principle," *Ph.D. Thesis* (Montreal: Concordia University, 2013).

⁵³ Glen Lehman, "Interpreting Globalisation Using Taylor's Communitarian-Republican Model," dalam *Hawke Institute Working Paper Series* (Magill: Hawke Institute, 2001).

⁵⁴ Glen Lehman, "Taylor, Expressivism and Interpretation: Toward A New Evaluative Discourse Lost," dalam *Critical Perspectives on Accounting* 11, 2000, h. 433-445.

dengan keadilan untuk dikaji sebagai alternatif ontologi dalam persoalan instrumentalisme.⁵⁵ Adapun konsep komunitarianisme Taylor juga dibedah oleh Mojmir Krizan dalam artikelnya tentang situasi transisi post-komunis.⁵⁶ Selanjutnya, konsep-konsep lainnya yang dikaji oleh para penstudi Taylor adalah tentang *hypergoods*. Hal ini terlihat misalnya dalam Andries G. Van Aarde ketika mengupas pemikiran Taylor untuk melihat situasi spiritualis di era Post-Sekular.⁵⁷ Selanjutnya, Robert Stern mengkaji tentang pandangan Taylor dalam argumen transenden dan pandangan Hegel mengenai kesadaran.⁵⁸

Sekilas Tentang Pemikiran Charles Taylor: Spirit dan Modernitas

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa terhadap beberapa nama sarjana yang menjadi perhatian Taylor. Selain nama Hegel, yang ditulis dalam dua karya khusus, terdapat beberapa nama lainnya: René Descartes, Immanuel Kant, J.G. Herder, Irish Murdoch.⁵⁹ Hampir semua nama-nama yang dikaji oleh Taylor merupakan filsuf yang dikenal luas dalam kajian filsafat modern, kecuali Johann Gottfried Herder (1744–1803). Paling tidak, Herder muncul dalam dalam karya Taylor. Adapun nama filsuf ini sering terabaikan, kecuali setelah Isaiah Berlin menulis tentang Herder dalam *The Proper Study of Humankind*, dengan judul bab “Herder and the *Enlightenment*.”⁶⁰ Dalam tulisan tersebut, Berlin memfokuskan dirinya pada

⁵⁵ Carlos Colorado, Charles Taylor dan George Grant on the Problem of Instrumentalism: Expressivisme and Justice as Alternative Ontologies. M.A. Tesis, (Simon Fraser University, 2004).

⁵⁶ Mojmir Krizan, “Communitarianism, Charles Taylor, and the Postcommunist Transition.” *Politika misao* XXXIV, no. 5 (1997), h.152-170.

⁵⁷ Andries G. Van Aarde, “Postsecular Spirituality, Engaged Hermeneutics, and Charles Taylor’s Notion of Hypergoods.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 65, No. 1 (2009), h. 1-8.

⁵⁸ Robert. Stern “Taylor, Transcendental Arguments, and Hegel on Consciousness.” *Hegel Bulletin* 34, No. 1 (2013), h. 79-97.

⁵⁹ Lihat juga Anthony Josep Palma, *Recognition of Diversity...*, h.53-104.

⁶⁰ Isaiah Berlin, “Herder and the Enlightenment,” dalam Isaiah Berlin, *The Proper Study of Mankind: An Athology of Essays* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 1998), h. 359-435.

kajian pemikiran Herder dalam tiga konsep: *populisme*, *ekspresionisme*, dan *pluralisme*. Dalam pengantar tentang peran Herder, Isaiah Berlin menulis:

*Herder's fame rests on the fact that he is the father of the related notion of nationalism, historicism and the Volksgeist, one of the leader of the romantic revolt against classicism, rationalism and faith in omnipotence of scientific method—in short, the formidable of the advisaries of the French philosophes and the German disciples.*⁶¹

Sepintas, Herder hampir hidup semasa dengan Hegel. Herder juga merupakan salah seorang murid kesayangan Immanuel Kant, murid dan kawan Hamann dan mentor bagi Goethe muda. Namun yang paling dikenali dalam tradisi filsafat modern adalah Hegel. Hegel dikenali dengan konsep penjabaran *Geist*. Adapun Herder memperkenalkan konsep *kraft* yaitu: “*a type of quasi-transcendent energy which is a manifestation of God*), *suggesting that unfolding of history follows a divine plan.*”⁶² Kajian tentang *kraft* memang jarang ditemui dalam filsafat modern sebab para sarjana lebih banyak merujuk pada konsep *Geist*, sebagaimana juga terlihat dalam karya-karya Taylor tentang Hegel. Pembacaan Berlin dan Taylor terhadap Herder telah dikupas oleh Jesse Joseph Paul Semko. Semko mencatat bahwa: “*According to Herder, history's movement toward Humanität is a manifestation of his universal cause of history; it is the movement of Kraft.*”⁶³

Jadi, dapat dipahami bahwa pengaruh Herder sangat kuat pada era Hegel, khususnya ketika dipahami mengenai konsep kehidupan sebagai sesuatu ekspresi. Konsep ekspresi dianggap sebagai realisasi ide dan jiwa. Dengan kata lain, individu mampu mendefinisikan diri sendiri mengenai apa tujuan hidup mereka dan mencoba melakukan dengan proses *self interpreting animal*. Pertanyaannya adalah mengapa pemikiran Herder mengenai ekspresi ini begitu mencuat di Jerman? Tentu saja, ini terkait dengan bagaimana manusia saat itu mendefinisikan dari mana kehidupan manusia, yang menjadi arah dari Era Pencerahan. Perdebatan yang muncul adalah bagaimana manusia mampu menjelaskan konsep

⁶¹ *Ibid.*, h. 359.

⁶² Jesse Joseph Paul Semko, *Isaiiah Berlin...*, h. 20.

⁶³ *Ibid.*, h. 24.

mengenai kemanusiaan itu sendiri dan bagaimana mereka mendefinisikan apa pun “input” yang masuk ke dalam akal dan jiwa manusia. Perdebatan di kalangan filsuf telah memberikan dampak yang sangat luas, tidak hanya di Jerman tetapi juga di Prancis. Akhirnya, Era Pencerahan menjadi babak baru kehidupan peradaban di Eropa. Karena mereka mampu menciptakan pemikiran yang fakultatif. Namun, di atas itu semua perdebatan di kalangan kelompok filsuf juga tidak pernah lari dari isu dan persoalan spirit yang dibawa oleh agama Kristen dan Yahudi.

Adapun diskusi tentang era modern, dikupas oleh Taylor dalam bukunya *Sources of the Self*. Dalam pengantar buku ini, Taylor menuturkan bahwa ia berupaya untuk “*articulate and write a history of the modern identity.*” Jadi, dapat dipahami bahwa buku ini ingin memberikan penjelasan apa yang dipertanyakan oleh Taylor sendiri yaitu, “*what it is to be a human agent: the sense of inwardness, freedom, individuality, and being embedded in nature which are at home in the modern West.*”⁶⁴ Proyek Taylor ini boleh dikatakan sangat ambisius sebab tiga isu utama yang ia kupas memang masih menjadi perdebatan di tempat modernisasi itu lahir, yaitu kesadaran, kebebasan, individualitas dan berada di bawah rumahnya: Barat. Di dalam sejarah Barat, upaya untuk menjadi modern memang terjadi di beberapa negara, khususnya di Jerman, Prancis dan Amerika. Kelahiran ide-ide modernisasi ini pun tidak banyak bersentuhan dengan aspek keagamaan karena pada ujung modernisasi ini adalah menjadikan manusia sebagai unit otonom di dalam ruang sejarah kehidupan mereka.

Taylor ternyata tidak mengupas sejarah modern ini dalam banyak hal, melainkan ia hanya memfokuskan secara mendetail pada tiga aspek utama yaitu situasi modernisasi, kehidupan normal masyarakat (*ordinadry life*) yang terjadi pada awal-awal era modern, dan sebuah ungkapan Taylor sendiri yaitu munculnya kelompok *expressivist* sebagai sumber moral. Terkait dengan dengan istilah *expressivist*, Falk Reckling mengatakan bahwa sumber moral ini berasal dari Romantisisme dan dalam perdebatan

⁶⁴ Charles Taylor, *Sources of the Self...*, h.ix.

intelektual Cartesian, dan pemikiran Kantian dalam bidang etika dan akal universal. Dalam pemikiran kelompok ekspresivis, sumber-sumber moral sangat bergantung pada kesadaran dan emosi dalam perasaan manusia dan yang kemudian diekspresikan melalui bahasa, gerak tubuh atau seni, yang pada gilirannya keadaan individu dapat diisi.⁶⁵ Taylor sendiri mengupas persoalan ini sangat baik di dalam buku *Sources of the Self*.

Adapun konsep ekspresivisme, menurut pengakuan Taylor berasal dari Isaiah Berlin.⁶⁶ Adapun Berlin menformulakan konsep ini ketika menelaah pemikiran Herder.⁶⁷ Dalam kajiannya terhadap Herder, selain memunculkan istilah ekspresionisme, juga ada istilah lain yaitu populisme dan pluralisme.⁶⁸

Selanjutnya, untuk mengulas tentang identitas modern, Taylor lebih banyak memberikan fokus pembahasannya pada persoalan diri manusia. Di dalam hal ini, ia masuk melalui persoalan melalui filsafat moral, yang menurutnya memberikan perhatian pada apa yang benar untuk dilakukan ketimbang apa yang bagus untuk dijadikan ketika memberikan penjelasan mengenai kewajiban ketimbang keadaan kehidupan yang baik.⁶⁹ Jadi, perkataan “*what it is right to do*” dan “*what is good to be*” merupakan persoalan filsafat moral. Akar perdebatan identitas modern memang lebih banyak masuk melalui persoalan moral, ketimbang persoalan agama.⁷⁰

Agaknya di dalam menjelaskan identitas modern, Taylor lebih menekankan pada aspek *what it is right to do* yang pada ujungnya, manusia harus mencari standar apa yang mereka gunakan di dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk menjawab pertanyaan tersebut. Menurut Gregory Millard dan Jane Forsey, Taylor memandang bahwa manusia

⁶⁵ Falk Reckling, *Interpreted Modernity...*, h. 167.

⁶⁶ Taylor, *Hegel and Modern Society...*, h. 1; Charles Taylor, *Hegel...*, 13. Lihat penjelasan mengenai konsep dalam Isaiah Berlin, *The Proper Study...*, h. 367.

⁶⁷ Isaiah Berlin, *The Proper...*, h. 367.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 367-368.

⁶⁹ Charles Taylor, *Sources of the Self...*, h. 3.

⁷⁰ Lihat misalnya Anthony O’hear, (ed.), *Modern Moral Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

sebagai agen dibentuk oleh afirmasi moral, yang dapat dilihat dari proses apa yang Taylor nama “*strong evaluation*” (evaluasi yang kuat). Sumber-sumber moral termasuk di dalamnya akal, alam, dan Tuhan, memberikan informasi tentang identitas modern, yang menjelaskan masyarakat teknologi di dalam afirmasi moral tersebut.⁷¹ Evaluasi ini menurut Taylor mencakup diskriminasi yang benar dan salah, baik dan buruk, tinggi dan rendah, yang sama sekali tidak sesuai dengan keinginan atau pilihan-pilihan, melainkan lebih berdiri sendiri dan menawarkan standar-standar yang bisa dihakimi.⁷²

Dapat juga dipahami bahwa kekuatan moral yang muncul sebagai bagian dari identitas modern adalah akibat dari hilangnya kebebasan individu yang kemudian diganti dengan ukuran-ukuran moralitas yang didasari pada akal, alam, dan petunjuk Tuhan sehingga menyebabkan munculnya pemahaman atau dikotomi yang selalu berlawanan. Kekuatan inilah yang disebut dengan *strong evaluation*. Dengan demikian, aspek terpenting dari *apa yang benar untuk dilakukan* adalah mengetahui standar-standar kebenaran yang sudah terbungkus rapi di dalam moralitas sehingga siapa pun yang tidak memperhatikan maka ia boleh jadi belum berada pada era modern. Jadi aspek moralitas menjadi sangat penting bagi perkembangan zaman modern di Barat.

Taylor kemudian menjabarkan bahwa intuisi moral yang berasal dari insting. Lalu ia membedakan dengan reaksi moral yang menurutnya akibat dari proses pendewasaan dan pendidikan. Jika dilihat sepintas Taylor ingin mengupas persoalan yang cukup mendasar di dalam kajian moralitas ini dengan memulainya dari insting yang tidak hanya dimiliki oleh manusia, melainkan juga oleh binatang. Ini dikarenakan Taylor memandang manusia sebagai *self-intepreting animal* (hewan yang menafsirkan dirinya sendiri). Reckling menulis mengenai pemahaman Taylor ini sebagai berikut:

⁷¹ Gregory Millard and Jane Forsey, “Moral Agency in the Modern Age: Reading Charles Taylor through George Grant,” *Journal of Canadian Studies*, 40, 1, 2006, h. 182.

⁷² Charles Taylor, *Sources of the Self...*, h. 4.

Taylor's value approach is an explicit part of his anthropological hermeneutics of what, in particular, it means to be a modern human being.

Taylor ...argues that human being are already situated in a certain context of cultural meanings; they are embedded in a web of pre-existing and preinterpreting cultural significance.⁷³

Karena itu, dari aspek ini jelas bahwa persoalan mendasar bagaimana seseorang dikatakan modern adalah ketika manusia tersebut di dalam sebuah jaringan budaya. Dengan kata lain, para kondisi ini manusia hanya bisa menghormati yang lain dan tidak memberikan reaksi terhadap yang lain. Ini kemudian, yang melandasi munculnya sikap simpati pada yang lain, yang pernah mencuat pada abad ke-18, terutama oleh Rousseau.⁷⁴

Pada hakikatnya, apa yang hendak dipahami adalah sikap hormat atau simpati terhadap yang lain sebagaimana “apa adanya” merupakan sebuah landasan moral, yang menurut Taylor didasarkan pada insting manusia. Artinya, baik dan buruk sebuah kelompok manusia itu adalah tidak boleh dinilai dari segi baik dan buruk atau benar dan salah menurut standar kita. Artinya, kita tidak boleh memberikan reaksi moral karena ketika memberikan penilaian atau *strong evaluation* maka akan terjadi standar moral yang didasarkan pada akal, alam dan Tuhan.

Bagi Taylor, moralitas adalah menghormati yang lain.⁷⁵ Kata hormat di Barat kemudian bertukar menjadi hak (*rights*). Akhirnya, di dalam peradaban Barat, orang yang bermoral adalah orang yang menghormati orang lain atau menghormati hak-hak orang lain. Hak-hak inilah yang dilindungi oleh hukum. Dalam bahasa Taylor:

What is peculiar to the modern West among such higher civilization is that its favoured formulation for this principle of respect has come to be in terms of rights. This has become central to our legal system—and in this form has spread around the world. But in addition, something has become central to our moral thinking.⁷⁶

⁷³ Falk Reckling, *Interpreted Modernity...*, h. 156.

⁷⁴ Charles Taylor, *Sources of the Self...*, 5.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 14.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 11.

Dari pernyataan Taylor di atas maka persoalan menghormati yang awalnya adalah merupakan aset budaya sebagai *self-interpreting animal*, berubah menjadi sebuah peradaban; moral dan menghormati diubah menjadi hak. Sampai sekarang, kita bisa menduga bahwa pada kebudayaan yang masih menggunakan insting sebagai intuisi moral maka persoalan di atas tentu masih sukar dijabarkan. Sebab, di dalam kebudayaan yang primitif, agaknya mereka tidak memiliki reaksi moral seperti yang ada di Barat saat ini. Setelah menjelaskan persoalan ini, Taylor menjelaskan bahwa hak itu sendiri adalah sangat subjektif. Lalu hak ini dijemlakan pada abad ke-17 sebagai norma-normal moral yang bersifat universal.

Kesimpulan

Dalam studi ini telah dijumpai bahwa Charles Taylor merupakan salah satu sarjana yang berusaha untuk memasukkan kembali religi di dalam kehidupan manusia modern. Pola Taylor dapat dijadikan sebagai salah satu model bagaimana pola kerja menyatukan kembali religi di dalam membangun paradigma keilmuan untuk kajian Islam. Dengan kata lain, apa yang dilakukan oleh Charles Taylor untuk membangkitkan spirit religi di dalam kehidupan manusia, dapat digunakan sebagai upaya untuk menegaskan kembali bahwa sekularisme yang digagas pada era modern, ternyata sudah dipertanyakan kembali oleh sarjana Barat sendiri.

Oleh karena itu, basis kerangka pendidikan di PTKIN sudah saatnya memikirkan kembali teori-teori keilmuan yang mendasar (filsafat teoritik) di dalam membangun akar filsufis keilmuan. Dalam hal ini, karya-karya Charles Taylor secara komprehensif telah membedah bagaimana wujud kemodernan dan apa saja yang berubah di dalam alam kemodernan, kemudian ditarik kembali pada prinsip-prinsip religi. Lanskap karya-karya Charles Taylor dan titik keberangkatannya di dalam menguak aspek modernitas, mulai dari konstruksi spirit, tingkah laku, sumber-sumber moral dan pemahaman mengenai kekerasan atas nama

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad: *Kontribusi Charles Taylor*.....

religi, dapat dijadikan sebagai model pengkajian filsafat dan teori-teori ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam di Nusantara.

Daftar Pustaka

- Aarde, Andries G. Van. "Postsecular Spirituality, Engaged Hermeneutics, and Charles Taylor's Notion of Hypergoods." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 65, No. 1, 2009.
- Abbey, Ruth, *Charles Taylor*, Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Abbey, Ruth, (ed.), *Charles Taylor*, New York: Cambridge University Press, 2004.
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ali, Mohammad Mumtaz, "Reconstruction of Islamic Thought and Civilization: An Analytical Study of the Movement for the Islamization of Knowledge," dalam *The Islamic Quarterly* XLII, No. 1, 1999.
- Arendt, Hannah. "The Enlightenment and the Jewish Question," dalam *The Jewish Writings*, New York: Schocken Books, 2007.
- Berlin, Isaiah, "Herder and the Enlightenment," dalam Henry Hardy dan Roger Hausheer (eds.), *The Proper Study of Mankind: An Anthology of Essays*, New York: Farrar, Straus and Giroux, 1998.
- _____, *The Power of Ideas*, Oxford: Princeton University Press, 2013.
- _____, *The Proper Study of Mankind: An Anthology of Essays*, New York: Farrar, Straus and Giroux, 2000.
- "Book Review: a Secular Age: Charles Taylor, Cambridge: Mass., Harvard University Press, 2007," dalam *European Journal of Sociology*, 49, No. 3, 2008.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman, "Dari Hamzah Fansuri ke Hegel: Kajian Tentang Akar Paradigma Studi Islam di Indonesia," dalam *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XIII*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2013b. 1459-1585.
- _____, *Kontribusi Charles Taylor, Syed Mubammad Naquib Al-Attas, dan Henry Corbin dalam Studi Metafisika dan Meta-Teori terhadap Islam Nusantara di Indonesia*, Laporan Penelitian, tidak diterbitkan, Banda

- Aceh: Diktis, Kemenag, 2015.
- C.C.W. Taylor, (ed.), *Routledge History of Philosophy: From the Beginning to Plato*, Vol. I. New York: Routledge, 1997.
- Choi, Naomi, "Political Theory After the Interpretive Turn: Charles Taylor on Knowledge, Values, and Politics," *Ph.D. Thesis*, Berkeley: University of California, 2010.
- Colorado, Carlos, "Charles Taylor dan George Grant on the Problem of Instrumentalism: Expressivisme and Justice as Alternative Ontologies," *M.A. Tesis*, Simon Fraser University, 2004.
- Connolly, William E. "Catholicism and Philosophy: A Nontheistic Appreciation," dalam Ruth Abbey (ed.) *Charles Taylor*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Curtis, William M. "Liberals and Pluralists: Charles Taylor vs John Gray." dalam *Contemporary Political Theory*, 6, 2007.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. "Al-Attas: A Real Reformer and Thinker." dalam *Knowledge, Language, Thought and the Civilization of Islam: Essays in Honor of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Skudai: Universiti Teknologi Malaysia, 2010.
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- Dreyfus, Hubert L. "Taylor's (Anti-) Epistemology," dalam Ruth Abbey (ed.) *Charles Taylor*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Dreyfus, Hubert L., dan Charles Taylor, *Retrieving Realism*, Cambridge: Harvard University Press, 2015.
- Elshtain, Jean Bethke. "Toleration, Proselytizing and the Politics of Recognition: The Self Contested," dalam Ruth Abbey (ed.), *Charles Taylor*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- G.H.R.Parkinson, dan S. G. Shanker. "General editors' preface," dalam C.C.W. Taylor (ed.) *Routledge History of Philosophy: From the Beginning to Plato*, New York: Routledge, 1997.
- Gordon, Peter E. "The Place of the Sacred in the Absence of God: Charles Taylor's a Secular Age," dalam *Journal of the History of Ideas* 69, No. 4, 2008.
- Gregory, Millard, and Jane Forsey. "Moral Agency in the Modern Age:

- Reading Charles Taylor through George Grant,” dalam *Journal of Canadian Studies* 40, No. 1, 2006.
- Haffner, John, “Post-Metaphysical Faith in the Philosophy of Charles Taylor,” dalam *M.A. Thesis*, Ontario: Queen’s University, 1998.
- Hause, Stephen dan William Maltby, *A History of European Society: Western Civilization*, London: Thomson, 2004.
- Hausheer, Roger, “Introduction,” dalam Henry Hardy dan Roger Hausheer (eds.), *The Proper Study of Mankind: An Anthology of Essays* New York: Farrar, Straus and Giroux, 2000.
- Hegel, G.W.F., *Political Writings*, terj. H.B. Nisbet, New York: Cambridge University Press, 2004.
- _____, *The Philosophy of History*, terj. J. Sibree, Ontario: Batoche Books, 2001.
- Hussey, Edward. “Pythagoreans and Eleatics,” dalam C.C.W.Taylor, (ed.) *Routledge History of Philosophy: From the Beginning to Plato*, New York: Routledge, 1997.
- James, William, *Perjumpaan dengan Tuhan*, terj. Gunawan Admiranto, Bandung: Mizan, 2004.
- Kerr, Fergus. “The Self and the Good: Taylor’s Moral Ontology,” dalam Ruth Abbey (ed.) *Charles Taylor*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Kertanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy, 2005.
- Kleiner, Marcus S., “Hegel,” dalam George Ritzer (ed.) *Encyclopedia of Social Theory*, London: Sage Publication, 2005.
- Klopp, Richard Lee, “The Sources of Secularity: The Making of Charles Taylor’s Theory of Secularization,” *Ph.D. Thesis*, Quebec: Universite Laval, 2009.
- Knapp, Peter. “Hegel’s Universal in Marx, Durkheim and Weber: The Role of Hegelian Ideas in the Origin of Sociology,” dalam *Sociological Forum* 4, No. 1, 198.
- Kojeve, Alexandre, *Introduction to the Reading of Hegel*, Ithaca and London: Cornell University Press, 1969.

- Krizan, Mojmir. "Communitarianism, Charles Taylor, and the Postcommunist Transition," dalam *Politika misao* XXXIV, No. 5 1997.
- Laitinen, Arto, *Strong Evaluation without Moral Sources: On Charles Taylor's Philosophical Anthropology and Ethics*, Berlin: Walter de Gruyter, 2008.
- Lehman, Glen, *Interpreting Globalisation Using Taylor's Communitarian-Republican Model*, Hawke Institute Working Paper Series, Magill: Hawke Institute, 2001.
- Lehman, Glen. "Taylor, Expressivism and Interpretation: Toward a New Evaluative Discourse Lost," dalam *Critical Perspectives on Accounting*, No. 11, 2000.
- Limnatis, Nectarios G. "Reason and Understanding in Hegelian Philosophy," dalam *The Southern Journal of Philosophy* 4, No. 4 2006.
- Lombo, Francisco, and Bart van Leeuwen. "Charles Taylor on Secularization," dalam *Ethical Perspectives* 10, No. 1, 2003.
- Lyshaug, Brenda, "Authenticity and the Politics of Identity: A Critique of Charles Taylor's Politics of Recognition," dalam *Contemporary Political Theory* 3, 2004.
- McCarney, Joseph, *Hegel on History*, New York: Routledge, 2000.
- Mendieta, Eduardo, and Jonathan Van Antwerpen, *The Power of Religion in the Public Sphere*, West Sussex: Columbia University Press, 2011.
- Millard, Gregory, and Jane Forsey. "Moral Agency in the Modern Age: Reading Charles Taylor through George Grant," dalam *Journal of Canadian Studies* 40, No. 1, 2006.
- Mozumder, Mohammad Golam Nabi, "Interrogating Post-Secularism: Jürgen Habermas, Charles Taylor, and Talal Asad," *MA Thesis*, University of Pittsburgh, 2011.
- Mulhall, Stephen. "Articulating the Horizons of Liberalism: Taylor's Political Philosophy," dalam Ruth Abbey (ed.) *Charles Taylor*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- O'hear, Anthony, (ed.), *Modern Moral Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Orlie, Melissa A. "Taylor and Feminism: From Recognition of Identity to a Politics of the Good," dalam Ruth Abbey (ed.), *Charles Taylor*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

- Osborne, Chaterine. "Heraclitus," dalam C.C. W. Taylor (ed.), *From the Beginning to Plato*, New York: Routledge, 1997.
- Osborne, Robin. "The Polis and its Culture," dalam C.C.W. Taylor (ed.) *Routledge History of Philosophy: From the Beginning to Plato*, New York: Routledge, 1997.
- Palma, Anthony Josep, "Recognition of Diversity: Charles Taylor's Educational Thought," *Ph.D. Thesis*, University of Toronto, 2014.
- Pinkard, Terry. "Taylor, History and the History of Philosophy," dalam Ruth Abbey (ed.), *Charles Taylor*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Ream, Todd C. "Religion's Experience Self," dalam *Journal for Cultural and Religious Theory* 4, No. 3, 2003.
- Reckling, Falk, "Interpreted Modernity: Weber and Taylor on Values and Modernity," dalam *European Journal of Social Theory* 4, No. 2, 2000.
- Redhead, Mark, *Charles Taylor: Thinking and Living Deep Diversity*, Lanham, MD: Rowman and Littlefield, 2002.
- Renahan, Andrew, "From Authenticity to Accountability: Re-imagining Charles Taylor's Best Account Principle," *Ph.D. Thesis*, Montreal: Concordia University, 2013.
- Riyanto, Waryani Fajar, *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (Tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- _____, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah [1953 - ...] Person, Knowledge, and Institution*, Buku Kedua, Yogyakarta: Suka Press, 2013b.
- _____, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah [1953-...] Person, Knowledge, and Instution*, Buku Pertama, Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Safi, Louay, *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*, Petaling Jaya: International Islamic University Malaysia Press, 1996.
- Semko, Jesse Joseph Paul, "Isaiah Berlin and Charles Taylor on Johann Goddfried Herder," *M.A. Thesis*, Saskatoon: University of Saskatchewan, 2004.

- Shantz, Douglas H. "The Place of Religion in Secular Age: Charles Taylor's Explanation of the Rise and Significance of Secularism in the West," dalam *The Inwasa Lecture on Urban Theology*, Calgary: Foolish Alliance Church, 2009.
- Smith, Nicholas H., *Charles Taylor: Meaning, Moral and Modernity*, Cambridge: U.K. Polity, 2002.
- Smith, Nicholas H. "Taylor and the Hermeneutic Tradition," dalam Ruth Abbey (ed.), *Charles Taylor*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Soll, Ivan, "Charles Taylor's Hegel," dalam *The Journal of Philosophy* 73, No. 19, 1976.
- Stern, Robert. "Taylor, Transcendental Arguments, and Hegel on Consciousness," dalam *Hegel Bulletin* 34, No. 1, 2013.
- Sulayman, 'Abdul Hamid Abu, (ed.) *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, III, 1989.
- Svetelj, Tone, "Rereading Modernity: Charles Taylor on its Genesis and Prospects," *Ph.D. Thesis*, Boston College, 2012.
- Taylor, Charles, *Philosophy and the Human Sciences*, Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- _____, *A Secular Age*, London: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007.
- _____, *Dilemmas and Connections: Selected Essays*, Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2011.
- _____, "Embodied Agency," dalam H. Pieterma (ed.), *Merleau-Ponty: Critical Essays*, Washington: University Press of America, 1989.
- _____, *Hegel*, Cambridge: Cambridge University Press, 1975.
- _____, *Hegel and Modern Society*, Cambridge: Cambridge University Press, 1979.
- _____, *Human Agency and Language*, Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- _____, "Marleau-Ponty and the Epistemological Picture," dalam Taylor Carman dan Mark B.N Hansen (eds.), *The Cambridge Companion*

- to *Marleau-Ponty*, Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- _____, *Modern Social Imaginaries*, London: Duke University Press, 2004.
- _____, “Notes on the Sources of Violence: Parenthoial and Modern.” dalam Charles Taylor (ed.), *Dilemmas and Connections: Selected Essays*, Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2011b.
- _____, *Philosophical Arguments*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- _____, *Reflections on Key Articles and Books*, 2007, dalam http://www.templetonprize.org/ct_reflections.html diakses tanggal 20 Desember 2015.
- _____, *Sources of The Self: The Making of The Modern Identity*, Cambridge: Harvard University Press, 1989.
- _____, “The Church Speaks-to Whom?” dalam Charles Taylor, Casanova dan George (eds.), *Church and People: Disjunctions in a Secular Age*, Washington, D.C.: The Council for Research in Values and Philosophy, 2012.
- _____, “The Danger of Soft Despotism,” dalam *The Responsive Community* 3, No. 4, 1993.
- _____, *The Ethics of Authenticity*, Cambridge: Harvard University Press, 1991.
- _____, *The Explanation of Behaviour*, London: Routledge, 1964.
- _____, *Varities of Religion Today: William James Revisited*, Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Tully, James, (ed.), *Philosophy in an Age of Pluralism: The Philosophy of Charles Taylor in Question*, Cambridge: Cambridge University Press, 1994.